

BAB I

PENDAHULUAN

A. Belakang

Bakteri salmonella thyphi adalah penyebab di balik penyakit menular akut yang dikenal sebagai demam tifoid, yang dapat bermanifestasi dalam sistem pencernaan. Salah satu penyakit menular yang menyerang orang-orang di seluruh dunia, demam tifoid lebih sering terjadi di negara-negara miskin. Demam tifoid dapat ditularkan melalui menelan makanan atau minuman yang tercemar atau dengan bersentuhan langsung dengan cairan tubuh yang terinfeksi seperti feses, urin, atau sekret. Faktor utama penyebarannya adalah kebersihan lingkungan atau Hygiene sanitasi (Afiani & Sulsilaningsih, 2020).

Berdasarkan WHO demam typhoid adalah penyakit dengan penderita demam akut yang mengancam jiwa terjadi hingga 11-21 juta kasus dan kematian terjadi disetiap tahunnya. Anak-anak kecil termasuk dalam penyakit dengan resiko terbesar yang disertai gejala seperti demam, menggigil dan rasa sakit perut.

Negara-negara berkembang, terutama yang beriklim tropis seperti Indonesia, rentan terhadap penyakit ini, karena angka kejadian penyakit pada penduduk Indonesia meningkat dari 358 menjadi 810/100.000. Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, angka kejadian penyakit tipus di Indonesia merupakan angka tertinggi. tertinggi di Asia, dengan 81

kasus per 100.000 penduduk per tahun. Perasaan sakit terutama terjadi pada usia muda, sehingga pada anak usia sekolah 5-14 tahun yaitu 1,9% dan paling sedikit pada bayi (0,8%). Kelompok pasien di atas 15 tahun masih berisiko sehingga masih dalam pengawasan (Arifyani 1, 2018).

Di Indonesia, angka kejadian penyakit tifus diperkirakan mencapai 900.000 kasus per tahun dan menyebabkan sekitar 200.000 kematian. Demam tifoid merupakan salah satu penyakit infeksi yang berbahaya jika tidak ditangani dengan baik dan dampak buruk dari penyakit tifus adalah dapat menyebabkan kematian (Herman, 2021).

Kalimantan Timur memiliki jumlah kasus tipes tertinggi yang didiagnosis oleh petugas kesehatan, dengan rata-rata prevalensi 1,8 persen di provinsi tersebut. Kondisi di Kalimantan Timur mendukung penyebaran penyakit tifus. Faktor risiko ini semakin meningkat di Kota Samarinda karena jumlah penduduk kota yang tinggi (20,47%) dan jumlah KK PHBS yang relatif rendah dibandingkan kota-kota lain (Samarinda 56%, Balikpapan 73%, Mahulu 81%) (Risksdas Kaltim).

Kenaikan suhu inti, juga dikenal sebagai demam, merupakan salah satu gejala yang dialami oleh mereka yang terjangkit penyakit tipes. Seseorang dikatakan demam ketika suhu intinya meningkat di luar kisaran biasanya. Pendekatan farmasi dan nonfarmakologis memiliki tempat dalam pengelolaan demam. metode non-farmakologis adalah mengemas bawang (khususnya, jenis *Allium Cape Ascalonicum*). Karena dampak pendinginannya dan kurangnya efek samping, bawang merah mungkin

memiliki sejarah panjang dalam penggunaan obat. Selain itu, menggunakan bawang yang sudah dikemas sebelumnya itu sederhana dan murah.(Cahyaningrum and Putri 2017).

Senyawa organosulfur, yaitu allylcysteine sulfoxide (Allin), terdapat pada bawang merah bersama dengan phlorogucin, cycloalin, methialin, dan kaempferol. Bawang merah, ketika dihancurkan atau dicincang, melepaskan enzim allinase, yang bertindak sebagai katalis (alin) yang bereaksi dengan zat lain, seperti kulit, untuk memecah gumpalan darah. Ini, pada gilirannya, meningkatkan sirkulasi darah, yang pada gilirannya menurunkan demam dengan mendistribusikan panas ke pembuluh darah perifer tubuh.

Berdasarkan data dan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Yang Menderita Demam Typhoid Dengan Intervensi Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh “.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah karya tulis ilmiah berikut dalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien anak yang menderita demam typhoid dengan intervensi inovasi pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan pada anak yang menderita demam typhoid dengan intervensi inovasi pemberian kompres bawang

merah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan pemahaman dan pengalaman dalam melakukan pengkajian, merumuskan diagnosa, menyusun perencanaan, melaksanakan intervensi dan mengevaluasi hasil keperawatan pada anak yang menderita demam typhoid dengan intervensi inovasi pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh.
- b. Menganalisis intervensi inovasi pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk berkontribusi pada bidang keperawatan pediatrik dengan memberikan referensi bagi peneliti masa depan yang tertarik dengan topik asuhan keperawatan untuk anak-anak yang menjalani pengobatan kompres bawang untuk demam tifoid.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi klien dan keluarga

Penulisan ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk klien dan keluarga dalam membantu mengatasi masalah yang timbul sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakit.

b. Manfaat bagi instansi terkait (Puskesmas)

Sebagai komponen asuhan keperawatan yang menggabungkan

pengobatan alternatif, terutama dalam hal pemberian kompres tifus kepada anak-anak.

c. Manfaat bagi peneliti/mahasiswa

Dapat berkontribusi dan meningkatkan keahlian para ahli ilmu kesehatan, memungkinkan perawatan kesehatan yang lebih baik.